

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar didunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan.

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa ini. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu. Contoh konkrit terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut partai PKI pada tahun 1965, kekerasan etnis China di Jakarta pada bulan mei 1998 dan perang antara Islam Kristen di Maluku utara pada tahun 1999-2003.

Pada sisi lain, pluralitas masyarakat sebagai salah satu ciri khas yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dari realitas tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia dilihat dari komposisinya termasuk masyarakat multikultural. Kesadaran akan kondisi masyarakat

yang multikultural ini sebenarnya sudah terbentuk sejak Negara ini terbentuk, bahkan menjadi pola rancangan besar (*grand design*) lahirnya Negara Indonesia. Akan tetapi, dalam perkembangannya multikulturalisme kembali menjadi konsep pendidikan yang asing.

Menurut Azyumardi Azra, gejala kekaburan konsep multikulturalisme ini disebabkan oleh “pemaksaan” sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh Orde Baru, dimana kekuasaan dan pelaksanaannya bercorak sentralistik mengatur semua lini kehidupan masyarakat, termasuk menginterfensi perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Akibatnya ketika kekuasaan Orde Baru runtuh, reaksi yang muncul adalah penolakan yang besar besaran dan relatif berlebihan, sehingga justru menimbulkan ancaman disintegrasi bangsa. Keinginan untuk mengekspresikan nilai-nilai lokalitas budaya yang selama ini tersumbat seakan tidak terbendung lagi, sehingga memunculkan fanatisme etnisitas. Jika hal ini tidak dapat dicarikan solusi yang tepat, maka dapat membahayakan keutuhan negara secara keseluruhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan multikulturalisme kepada semua lapisan masyarakat.

Akan tetapi, harus disadari bahwa pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, terprogram, salah satunya melalui kesinambungan dan dilakukan seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bahkan informal terutama pendidikan agama (termasuk didalamnya pendidikan agama Islam). Mengapa harus pendidikan agama? Jawabnya adalah karena keterkaitan yang erat antara agama dengan pembentukan watak dan wawasan seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Agama dan sikap keberagamaan seseorang dapat dijadikan

tolok ukur dan penilaian bagaimana pandangan pluralitas dapat ditegakan. Agama yang diajarkan secara eksklusif akan melahirkan sense eksklusifitas pemeluknya yang hanya menerima saudara saudara seagama dan menafikan agama lain. Sebaliknya agama yang diajarkan secara inklusif, toleran dan non sektarian akan membentuk sikap keberagaman pemeluknya yang mau menempatkan secara seimbang pemeluk agama lain.

Pendidikan agama berwawasan multikultural dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan pendidikan yang secara berkesinambungan merepresentasikan keanekaragaman wajah agama dalam kesetaraan dan harmonisasi. Wacana dan praktek pendidikan agama semacam ini menekankan multikulturalisme sebagai suatu kemungkinan dan kesempatan untuk saling belajar tentang, mempersiapkan untuk dan merayakan pluralitas agama, etnik dan kultural melalui dunia pendidikan ( Zakiyuddin Baidhawry, 2005: 86).

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia yang didasarkan pada UU Sisdiknas tidak dapat dilepaskan dengan gelombang reformasi pendidikan dunia. Sebagai bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh dunia lebih luas, globalisasi menjadikan keterikatan bangsa-bangsa sebagai kesatuan komunitas dunia.

Beberapa pakar pendidikan menyepadankan pendidikan multikultural dengan pendidikan multibudaya. Gelombang pendidikan multibudaya dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. Perubahan kemasyarakatan yang mendasar seperti integrasi sekolah-sekolah negeri dan peningkatan populasi imigran telah memberikan dampak yang besar atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada saat para pendidik berjuang untuk menjelaskan tingkat kegagalan dan putus sekolah murid-

murid dari etnis marginal, beberapa orang berpendapat bahwa murid-murid tersebut tidak memiliki pengetahuan budaya yang memadai untuk mencapai keberhasilan akademik.

Secara teknis pendidikan multibudaya juga dikembangkan oleh Banks. Beliau mendeskripsikan evolusi pendidikan multibudaya dalam empat fase. *Pertama*, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. *Kedua*, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. *Ketiga*, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. *Keempat*, perkembangan teori, riset dan praktek, perhatian pada hubungan antar ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoretisi. Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Hak-hak hidup bersama dan memperoleh penghidupan yang layak sebagai warga dunia juga menjadi perhatian dalam konsep pendidikan multikultural. Inilah yang menjadi titik tolak dalam melihat perspektif pendidikan multikultural. Pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memerhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua murid yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial, yang merupakan proses dimana pengajar dan murid

bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada pembangunan pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Konsep-konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh pakar dunia tersebut telah diadopsi oleh para pakar pendidikan di Indonesia yang konsisten terhadap persoalan multikulturalisme. HAR Tilaar, pakar ilmu pendidikan, menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme dan pluralisme. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Perbedaan itu dapat terwadahi di tempat-tempat umum, tempat kerja, pasar, dan sistem nasional dalam hal kesetaraan derajat secara politik, hukum, ekonomi, dan sosial.

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia telah bergaung sejak tahun 2000. Pendidikan multikulturalisme sebagai pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat 'kemanusiaan' sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Muaranya adalah terbangunnya nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Bangsa Indonesia dalam konteks fitrah keragamannya diikat oleh perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu meliputi agama atau kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, warna kulit atau ras, etnis atau kesukuan, dan kebudayaan atau adat kebiasaan. Menempatkan dan menyadari perbedaan empat pilar tersebut dalam praktik pendidikan haruslah dilakukan. Kesadaran tersebut terbangun manakala seluruh aktivitas pendidikan di Indonesia dimuarakan pada menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Penggalian ajaran agama, ras, suku, dan kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan haruslah ditanamkan pada peserta didik. Memanusiakan manusia sebagai kedudukan yang mulia merupakan ajaran semua agama. Semua agama sebagai keyakinan warga bangsa Indonesia mengakui bahwa menghargai orang lain merupakan kewajiban, memudahkan sesama umat manusia merupakan perintah Tuhan, menolong adalah perbuatan terpuji, umat yang taat adalah umat yang menjaga perdamaian hidup, dan mencintai sesama adalah ajaran semua agama.

Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme di Indonesia haruslah menggali nilai-nilai agama, etnis, suku, dan budaya peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah Tuhan. Dalam segala perbedaan, rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia merupakan hal yang harus terus ditumbuhkan. Dengan konsep ini, pendidikan mampu menciptakan toleransi, tindakan saling menolong, kedamaian, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dengan pola pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan.

Pertanyaannya kemudian, bagaimanakah konsep yang tepat untuk pendidikan multikultural yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia? Bagaimana konsep

pendidikan multikultural tersebut jika diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini, dengan mengkaji secara mendalam pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural, kemudian dicari kontribusinya terhadap pendidikan Islam. Karena itu untuk membuat arah penelitian lebih sistematis, pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural ?
2. Apa kontribusi pemikiran H.A.R Tilaar bagipendidikan Islam di Indonesia ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah diatas, rumusan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kontribusi pemikiran H.A.R Tilaar bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Merumuskan kembali konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar.
2. Mengetahui kontribusi H.A.R Tilaar bagipendidikan Islam di Indonesia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pendidikan multikultural merupakan tema baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, terlebih jika hal itu dikaitkan dengan pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan sedikitnya literatur-literatur ilmiah yang membahas tema tersebut. Sejauh pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, tulisan dalam bentuk buku yang berbicara secara langsung tentang pendidikan multikultural, sudah sangat banyak, diantaranya adalah tulisan Zakiyudin Baidhawi yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga Jakarta. Dalam buku tersebut penulis menegaskan pentingnya penanaman kesadaran multikulturalisme dalam pendidikan agama untuk menghindari timbulnya klaim kebenaran dari pemeluk agama tertentu sebagai akibat sistem pengajaran yang bersifat eksklusif. Meskipun dalam tulisan tersebut agama Islam dijadikan contoh kasus, namun fokus utamanya tidak bermaksud merumuskan bagaimana pendidikan Islam yang multikultural dirancang dan dilaksanakan.

Sedangkan penelitian yang membahas pemikiran H.A.R Tilaar antara lain dilakukan oleh lutfiah yang berjudul *Pemikiran H.A.R Tilaar tentang Reformasi Pendidikan Nasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa gagasan H.A R Tilaar tentang reformasi pendidikan nasional sangat konstruktif dan cukup relevan dengan konteks bangsa Indonesia yang majemuk dan beragam.

Berdasarkan paparan diatas, yang menjadi pokok bahasan dalam karya pertama adalah konsep umum tentang pendidikan multikultural Islam. Sedangkan dalam tulisan yang kedua menitikberatkan pada pandangan H.A.R Tilaar tentang reformasi

pendidikan nasional. Dari kajian terhadap karya-karya tulis yang lain, juga belum ditemukan yang secara khusus yang berbicara tentang konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar dan kontribusi beliau bagi pendidikan Islam. Karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan bertujuan untuk melengkapi celah kekosongan tersebut dengan menawarkan konsep dan rancangan pendidikan multikultural Islam dengan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh H.A.R Tilaar.

Akar sejarah multikulturalisme tidak dapat dilepaskan dari kenyataan masyarakat dunia yang beragam memiliki corak keunikan dan kebinekaan. Pada satu sisi, keragaman dalam suatu masyarakat dianggap sebagai suatu kelebihan yang dapat memperkaya budaya suatu masyarakat dalam sebuah lingkup (Negara). Akan tetapi pada sisi lain, sering kali kesalahan dalam menyikapi keragaman perbedaan tersebut berakibat negatif terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Sejarah mencatat, pemaknaan secara negatif telah memberikan dampak buruk yang telah melahirkan penderitaan yang berkepanjangan bagi umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi banyak pertikaian besar antar etnis di dunia. Lebih dari 30 juta jiwa terusir dari tempat yang mereka diami, lebih dari 7 juta jiwa terbunuh dalam konflik etnis berdarah. Pertikaian ini terjadi dari barat sampai timur, dari utara hingga selatan. Diantaranya Negara-negara Islam dan non-Islam yang selalu mementingkan urusan antar etnis dan ras, termasuk di Indonesia.

Sebagai contoh di Amerika, muncul berbagai konsep tentang pluralitas yang berbeda-beda, mulai dari *salad bowl*, *melting pot* sampai multikulturalisme. Konsep pendidikan *salad bowl* merupakan “pendidikan gado-gado” dimana masing-masing

kelompok etnis hidup berdampingan secara akur dan keseluruhannya merupakan perpaduan yang berdiri sendiri, kelemahan konsep ini terdapat pada tidak adanya toleransi dan kepedulian antar mereka yang berbeda suku dan etnis meskipun berada pada satu institusi yang sama. Sedangkan konsep *melting pot* merupakan konsep pendidikan yang ditandai adanya kesadaran masing-masing kelompok bahwa mereka memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Kelebihan konsep *melting pot* dibandingkan dengan *salad bowl* adalah adanya keterkaitan atau komitmen untuk memahami dan menghormati berbagai unsur-unsur yang dimiliki oleh kebudayaan lain dan terjadi suatu sikap saling toleran dan menghargai antar kelompok yang berbeda.

Sejak Colombus menemukan benua Amerika, berbagai kelompok etnis yang beragam telah menempati benua tersebut. Penduduk yang sudah menempati benua itu sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, yang terdiri dari berbagai macam bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Pada masa pasca kemerdekaannya 4 Juli 1776 baru disadari bahwa Amerika memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai ras dan asal kebudayaan yang beragam. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencari solusi dan terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi dengan cara menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendidikan inilah, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat perguruan tinggi, Amerika berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa.

Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika

Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukan untuk kepentingan bersama saja, akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lebih luas (Parsudi Suparlan, 2002: 12).

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-negara sejak awal abad 19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif, istilah “monokultural” juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum sempat terwujud. Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Dalam konteks Negara Indonesia, ini merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya dan etnis dalam jumlah yang besar dan beragam sehingga bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat ‘multikultural’. Dengan adanya keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Secara vertikal konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat (Choirul Mahfud, 2006: 8).

Masyarakat multikultural Indonesia, sebagaimana yang dipahami oleh Parsudi Suparlan adalah “masyarakat yang bercorak majemuk” yaitu yang cocok dengan istilah ‘Bhineka Tunggal Ika’ bukan hanya keanekaragaman etnis atau suku bangsa, agama dan budaya (dalam bentuk fisik), melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia tersebut.

Jadi multikulturalisme berkaitan dengan pengertian, penerimaan dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan dalam kesetaraan dan kesederajatan baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan pendapat, ide, tradisi, adat istiadat dan unsur nilai budaya lainnya yang beragam. Multikulturalisme berkenaan juga dengan pemahaman, penghargaan dan penilaian atas ajaran agama, nilai budaya, pendapat, pemikiran, adat istiadat dan kebiasaan atau kebudayaan orang maupun kelompok lain, berhubungan dengan penghormatan dan keingintahuan tentang budaya dan etnis serta ajaran agama orang atau kelompok lain.

Sedangkan pada multikulturalisme terdapat toleransi untuk menerima dan menghargai orang lain meskipun berbeda pendapat atau argumen. Namun ideologi multikulturalisme memperlakukan semua sisi kebenaran secara merata, dalam arti tidak sekedar kebenaran terdapat di dalam diri seseorang atau kelompok kecil saja, tetapi juga berada pada diri orang atau kelompok lain.

Multikulturalisme pada dasarnya bukanlah permasalahan yang baru di Indonesia. Ia telah menjadi bahan inspirasi yang berguna untuk dan dipergunakan oleh pendiri bangsa ini dalam merumuskan kebudayaan Indonesia sebagaimana yang tertera dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan bahwa kebudayaan bangsa (yaitu Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah. Akan tetapi pada realitanya multikulturalisme sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang baru dan tabu. Akar kata multikulturalisme menurut Suparlan, adalah kebudayaan, oleh karena itu multikulturalisme saling bersinambungan dan berkaitan erat dengan isme yang mempunyai arti aliran atau ideologi, konsep, asas dan isu dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan bidang

lainnya yang menyentuh secara langsung atau tidak langsung dengan demokrasi bangsa, otonomi daerah, keadilan, hukum, sistem nilai budaya dan tradisi/adat, etika, norma. Bahkan multikulturalisme, menurut beberapa cendekiawan bersinggungan secara langsung dengan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat dengan suku bangsa atau kelompok etnis, kesukubangsaan, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Jadi jika multikulturalisme harus disosialisasikan melalui pendidikan, maka materi dari berbagai kurikulum dan mata pelajaran hendaknya mencakup berbagai konsep, asas dan isu dalam berbagai bidang kehidupan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Ada tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu: (1) *Socialization*, artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai kelompok-kelompok atau nasional dominan, (2) *Schooling*, yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu, dan (3) *Education*, yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan.

Konsep multikulturalisme diartikan oleh para ahli sangat beragam antara yang satu dengan yang lain. Tetapi secara garis besar pandangan tentang multikulturalisme tertuju pada satu pandangan terhadap dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keberagaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ia juga merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan

perbedaan dalam kesetaraan, baik dari individu maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini sebuah masyarakat dilihat memiliki sistem kebudayaan yang berlaku umum dan bercorak seperti sebuah mozaik yang mencakup semua budaya dari kelompok-kelompok masyarakat yang kecil dan membentuk masyarakat yang lebih besar.

Dalam masyarakat multikultural tidak terdapat dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Keduanya tumbuh dan memiliki peluang yang sama dalam meraih kesejahteraan bersama. Multikulturalisme dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *politic of recognition*. Maka, dengan pengertian yang beragam dan kecenderungan perkembangan konsep dan praktek multikulturalisme, Tilaar mengutip Bikhu Parekh yang membedakan lima macam multikulturalisme, *pertama*: multikulturalisme isolasionis yang mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi dalam batas-batas minimal. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kaum minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu ikut campur dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan persepektif-persepektif mereka. *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama

sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terkait kepada budaya tertentu. Substansi dari pandangan-pandangan diatas tentang masyarakat tentang multikulturalisme sebenarnya tidak terlalu berbeda.

Diatas telah disebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses penanaman sikap saling menghormati dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, dan sebaliknya selalu menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan dapat diekspresikan secara bebas. Ia merupakan antitesis dari pendidikan monokultur yang mengabaikan keunikan dan pluralitas serta memasung pertumbuhan pribadi kritis dan kreatif.

H.A.R Tilaar mencatat beberapa tipologi pendidikan multikultural yang berkembang dewasa ini, antara lain :

1. Mengajar peserta didik yang memiliki budaya berbeda (*culture difference*), terutama peserta didik yang berada dalam proses transisi dari kelompok budaya tertentu ke dalam budaya yang mainstream.
2. Hubungan manusia (*human relation*), sebuah upaya yang membantu peserta didik dari kelompok-kelompok tertentu untuk dapat belajar bersama sama dengan kelompok lain sehingga membentuk hubungan yang harmonis dan sehat antar mereka.
3. *Single group studies*, yaitu proses pengajaran yang bertujuan memajukan pluralisme tetapi menekankan pada adanya perbedaan starta sosial yang ada dalam masyarakat.

4. Pendidikan multikultural yang merupakan langkah reformatif didalam dunia pendidikan dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pembelajaran yang menekankan adanya perbedaan peserta didik dalam semua aspek budaya yang disandang.
5. Pendidikan multikultural yang bersifat rekonstruksi sosial. Program ini merupakan program baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menantang ketimpangan-ketimpangan sosial. Pendidikan yang demikian disebut juga dengan *critical multicultural education*.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki rasa keberagaman sehingga dapat berperan aktif baik dalam lingkungan budayanya sendiri maupun diluar lingkungan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan, (1) integrasi, (2) proses pembentukan pengetahuan, (3) reduksi prasangka, (4) keadilan pendidikan dan (5) pemberdayaan kultur sekolah. Kelima hal tersebut merupakan suatu rangkaian yang harus terkait antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam pelaksanaannya.

Jika dikaitkan dengan proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal, maka pendidikan multikultural mengandaikan adanya ruang kelas yang dikelola sebagai arena simulasi kehidupan nyata yang plural, dinamis dan mengalami perubahan. Institusi dan ruang kelas difungsikan sebagai bentuk mikroskopis kehidupan dengan faktor utamanya peserta didik dan guru yang berfungsi sebagai fasilitator. Pembelajaran disampaikan secara dialogis yang bertujuan pada pengayaan pengalaman hidup sehingga dapat menumbuhkan pengalaman dan kesadaran kolektif

setiap peserta didik yang kelak akan dijadikan sebagai dasar etika dalam lingkup kehidupan yang lebih luas.

Islam adalah agama yang universal, karena itu seluruh ajaran-ajaran yang diturunkan melalui wahyu maupun pesan-pesan hadits memiliki cakupan universalitas dalam penerapannya. Pernyataan tersebut terdapat dalam al-Qur`an surah al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsawan dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kalian (QS Al-Hujarat 13).

Secara jelas ayat diatas menunjukkan adanya kesadaran tentang penciptaan manusia yang sengaja dirancang sedemikian rupa oleh Allah yang terdiri dari berbagai bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa. Tujuannya adalah agar mereka saling membangun interaksi dan komunikasi secara baik serta berkompetisi menjadi yang terbaik di sisi Allah, yaitu menjadi orang yang taat kepada agamanya. Sehingga dapat dikatakan adanya pesan dibalik ayat tersebut yang menunjukkan bahwa agama Islam mengakui adanya pluralitas dalam masyarakat.

Jika berpijak pada ayat diatas dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, maka pendidikan multikultural Islam dapat dipahami sebagai suatu pendidikan yang diselenggarakan oleh orang atau lembaga (instansi) Islam, atau menjadikan agama sebagai dasar pengajarannya yang mempunyai karakter mengakui keragaman

kebudayaan. Pengertian ini sejalan dengan rumusan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Pengakuan terhadap pluralitas dalam masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa hadits Nabi yang populer saat ini, seperti hadits Nabi yang berbunyi :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ فِي الصِّينِ

*“Tuntutlah ilmu meskipun sampai negeri China”*

Hadits diatas dapat dipahami sebagai kesadaran akan adanya pluralitas dan perlunya kesadaran akan multikultural yang diserukan Nabi Muhammad Saw dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dimengertimengingat bahwa antara Islam (Arab) dan China adalah dua Negara yang secara kebudayaan, geografis merupakan Negara yang sangat berbeda pada masa itu. Akan tetapi perbedaan tersebut bukan sebagai alasan untuk tidak menuntut ilmu bagi orang Islam.

Selain itu kesadaran multikultural dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam istilah-istilah yang menunjukkan konsep-konsep pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat tiga istilah yang mengandung makna pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib*. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam menyangkut “manusia” dan “masyarakat” serta “lingkungan” dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Dari pengertian ini, tanpa konsep keragaman yang tercakup dalam manusia dan semua potensinya serta perbedaannya, masyarakat dengan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan sebagainya, pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang benar sesuai tujuannya yaitu memanusiakan manusia atau peserta didik.

Dengan uraian singkat diatas, dapat ditegaskan bahwa Islam sejak semula mengakui dan memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan multikultural, baik konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah, pemikiran serta praktek tokoh yang selama ini telah berjalan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Sifat dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya adalah penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian, kemudian dipaparkan dan dianalisis secara kualitatif.

### **2. Sumber**

Karena sumber data ini diperoleh melalui aktivitas penelusuran kepustakaan yang berupa penelusuran dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber lainnya, dimana dari masing-masing sumber dipilih menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### **a) Sumber Primer**

Sumber suatu [dokumen](#) atau sumber [informasi](#) primer adalah yang diciptakan pada atau di sekitar waktu yang sedang dipelajari. Kata "primer" dalam hal ini bukan berarti superior, melainkan merujuk pada kenyataan bahwa sumber tersebut dibuat

oleh pelaku primer. Sumber semacam ini dibedakan dari [sumber sekunder](#), yang merupakan karya historis, seperti [buku](#) atau [artikel](#), yang dibuat berdasarkan sumber-sumber primer. Adapun sumber primer dalam penelitian ini berupa tulisan H.A.R Tilaar sendiri tentang konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam bukunya *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* ( H.A.R Tilaar tahun 2004), *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia* ( H.A.R Tilaar tahun 2002), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (H.A.R Tilaar tahun 2002).

b) Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Sedangkan data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama. Data sekunder dapat kita peroleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dan karya ilmiah lain yang membahas tentang pendidikan multikultural secara khusus atau pendidikan secara umum yang ditulis atau dikaji oleh HAR Tilaar. Diantara sumber-sumber sekunder tersebut adalah buku Zakiyuddin Baidhawiy yang berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, buku karya Ainurrofiq Dawam yang berjudul *Emoh Sekolah, Menolak “Komersialisasi” dan “Kanibalisme Intelektual” Menuju Pendidikan Multikultural*, tulisan Sariban yang berjudul *Pendidikan Multikultural Pembentuk Karakter Keindonesiaan*, karya Asy’arie Musa yang berjudul *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*.

### 3. Metode Analisis Data

Untuk melakukan sebuah analisis, sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian dikembangkan berdasarkan jenisnya, baik jenis primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar-pakar maupun sumber dokumentasi yang mendukung. Data-data yang telah dihimpun kemudian diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk menafsirkan sumber-sumber primer atau sekunder yang membantu peneliti dalam memahami teori atau konsep yang digunakan agar tulisan tersebut dapat dipahami secara mudah.

### 4. Pendekatan

penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan dan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini penelitian ini ditujukan untuk menawarkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru sebagai alternatif yang tidak mengikat, untuk merumuskan ide-ide tentang pemikiran HAR Tilaar tentang Pendidikan Multikultural di Indonesia dan kontribusinya terhadap masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan Islam yang cenderung mengalami kemerosotan dalam beberapa tahun ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian yang meliputi sifat dan jenis penelitian, sumber data, metode analisis data, pendekatan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi antara lain tentang pengertian multikultural, sejarah perkembangan pendidikan multikultural, konsep dasar pendidikan multikultural, jalur-jalur pendidikan multikultural, urgensi pendidikan multikultural di Indonesia dan pendidikan multikultural di Indonesia.

Bab ketiga, membahas antara lain biografi H.A.R Tilaar, pandangan H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural, konsep dan rancangan pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar, pandangan Islam tentang multikulturalisme, kontribusi pemikiran H.A.R Tilaar bagi pendidikan Islam di Indonesia, konsep pendidikan multikulturalisme dalam pandangan Islam dan pengembangan pendidikan Islam multikultural di masa depan.

Bab keempat, berisi kesimpulan yang dirangkum secara ringkas dan jelas serta saran-saran dan penutup.